

MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS

Dina Huriaty¹

Abstrak

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan sebaliknya, menjadikan interaksi antara keduanya dapat berjalan baik. Interaksi antara siswa dan guru akan menjadikan proses belajar mengajar di kelas menjadi sesuatu yang bermakna buat siswa. Komunikasi dapat menjadi media dalam memberikan umpan balik, merespon, dan sarana belajar, baik untuk guru maupun siswa. Jika komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dapat berjalan efektif, maka pembelajaran mengajar di kelas bukan lagi menjadi hal rutin yang membosankan bagi siswa. Proses pembelajaran akan menjadi suatu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik dan diminati oleh siswa, sehingga apa yang menjadi tujuan akhir pembelajaran pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya akan tercapai.

Kata Kunci: komunikasi, interaksi, efektif, pembelajaran

¹ Guru SMP Negeri 1 Kertak Hanyar Kab. Banjar Kalimantan Selatan Supported by BU BKLN Depdiknas.

A. Pendahuluan

Ilustrasi:

Setelah istirahat pertama, Kepala Sekolah masuk ke ruang guru dan menanyakan kepada guru piket hari itu, apakah guru di kelas VIII-D tidak masuk mengajar? Guru piket mengatakan bahwa guru yang bersangkutan sedang mengajar di kelas VIII-D. Pembicaraan berlanjut, Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada laporan dari masyarakat, beberapa orang siswa, yang kemudian diketahui siswa kelas VIII-D sedang membolos atau kabur dari sekolah. Kemudian Kepala Sekolah menanyakan pelajaran apa sebelum istirahat tadi, Guru piket menjawab "Matematika". Kemudian Kepala Sekolah menemui guru pengajar matematika tersebut dan menanyakan apakah siswa di kelas hadir semua, Guru matematika menyatakan bahwa semua siswa hadir dan menunjukkan bukti kehadiran mereka. Kepala Sekolah merasa heran, karena siswa membolos tidak pada saat pelajaran Matematika, IPA atau Bahasa Inggris, yang selama ini menjadi mata pelajaran yang paling tidak disukai siswa. Tetapi malah membolos pada mata pelajaran diluar ketiga mata pelajaran tersebut.

Keesokan harinya, siswa-siswa yang membolos dihadapkan pada guru pembimbing (guru BP) dan Kepala Sekolah. Ketika ditanya, mengapa mereka membolos dan dengan polosnya mereka menjawab bahwa mereka lari dari kelas karena tidak senang dengan cara guru mengajar di kelas, sehingga akhirnya mereka juga tidak senang dengan pelajaran yang disampaikan.

Dari ilustrasi tersebut, muncul pertanyaan apa yang terjadi dalam pembelajaran di kelas? Mengapa siswa lari dari kelas? Apa yang siswa hindari? Apakah ini merupakan akibat dari kegagalan pembelajaran di kelas atau kegagalan komunikasi antara guru dengan siswa di kelas? Pembahasan berikut ini menyoroti bagaimana mengembangkan komunikasi antara guru dan siswa di kelas.

B. Pola Interaksi dalam Pembelajaran di Kelas

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar seharusnya hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Lingkungan yang dipelajari siswa, seperti kejadian alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, dan hubungan sosial antar manusia menjadi sumber belajar bagi siswa.

Siswa belajar didorong karena adanya keingintahuan atau kebutuhan akan sesuatu. Sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas untuk memenuhi keingintahuan siswa tersebut. Guru memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif terletak pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan reaksi antara guru dan siswa.

Komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan sebaliknya guru dengan siswa menjadikan interaksi antara keduanya dapat berjalan baik. Ilustrasi di atas menggambarkan kegagalan komunikasi antara guru dan siswa. Di sekolah, saat anak merasa bosan, mereka akan berontak dan berulah. Jika mereka dibanjiri tantangan, mereka akan mencemaskan pekerjaan sekolah. Tetapi, mereka akan belajar dengan segenap kemampuan jika mereka menyukai hal yang mereka pelajari dan mereka senang jika terlibat dalam hal tersebut².

Barnes³ menyatakan bahwa *school failure is not simply a matter of inadequacy in the children's abilities but is related to some aspect of the interaction between them and their teachers*, atau kegagalan di sekolah bukan karena kurangnya kemampuan siswa namun berkaitan dengan beberapa aspek interaksi antara siswa dan guru. Banyaknya kegagalan siswa dalam mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka semua pelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan⁴.

Interaksi antara siswa dan guru akan menjadikan proses belajar mengajar di kelas menjadi sesuatu yang bermakna buat siswa. Teori Ausubel tentang Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*) mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna (*meaningful*) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya⁵. Ausubel juga menyatakan bahwa agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu:

² Gardner, Howard. *Emotional Intelligence*. (New York: bantam Books, 1995), hal. 94.

³ Barnes, Douglas. *From Communication to Curriculum*. (England: Penguin Books, Ltd., 1977), hal. 159.

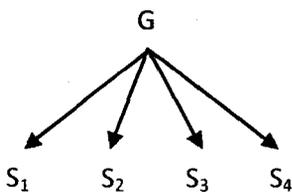
⁴ Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. (Bandung: Kaifa, 2009).

⁵ Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. (Jakarta: Depdikbud PPLPTK, 1988), hal. 137.

(1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, (2) anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna⁶. Kebaikan dari belajar bermakna yaitu: (1) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat, (2) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip, (3) informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa⁷.

Ada berbagai pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lindgren⁸ mengemukakan ada 4 (empat) pola interaksi guru dan siswa, yaitu:

1) Interaksi satu arah



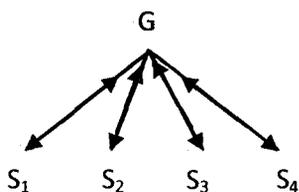
Keterangan:

G: Guru

S: Siswa

Dalam interaksi satu arah ini guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.

2) Interaksi dua arah_{S₁}



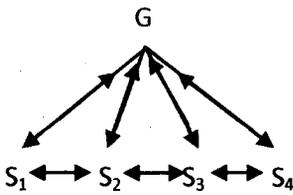
Interaksi dua arah terjadi dimana gur menerima balikan dari siswa

⁶ Ibid., hal. 142.

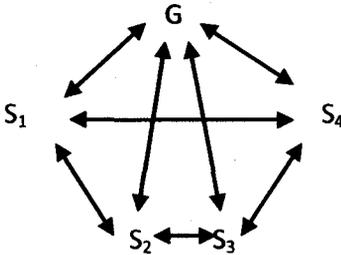
⁷ Ibid., hal. 141.

⁸ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 119.

3) Interaksi dua arah antara guru dan siswa, siswa dan siswa



4) Interaksi Optimal



Interaksi optimal antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa. Pola interaksi yang diharapkan adalah pola interaksi optimal, dimana guru berinteraksi dengan semua siswa dan juga interaksi terjadi di antara siswa. Semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

C. Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi merupakan sarana utama yang mengatur kita secara sadar dan merenungkan pengalaman-pengalaman. Komunikasi bukan hanya sekedar bahasa lisan antara guru dan murid dalam memberikan umpan balik, merespon, atau untuk menunjukkan kepada guru bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan, tetapi komunikasi adalah sarana belajar, dimana berbicara dan menulis merupakan alat untuk pembentukan kembali pengalaman⁹.

Melalui bahasa, siswa dapat memberikan pengalaman baru dan menghubungkannya dengan pengalaman masa lalunya. Reorganisasi dan menceritakan kembali ini bisa akan terus berlangsung jika siswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang telah mereka alami. Studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang,

⁹ Barnes, Douglas. *From Communication to Curriculum*. (England: Penguin Books, Ltd., 1977), hal. 84.

dan ramah, serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan¹⁰. Dengan kondisi seperti ini, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah sebuah dokumen yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai suatu tujuan. Inti kurikulum adalah proses pembelajaran. Kurikulum harus diperlakukan sebagai kegiatan yang bermakna. Kurikulum sekolah harus dianggap sebagai sistem yang bermakna antara guru dan siswa. Dimana makna itu dibangun dari komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Guru hendaknya memahami pola-pola komunikasi dalam pelajaran mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab atas apa yang siswa-siswa pelajari.

Partisipasi siswa dalam kelas bukan semata-mata karena faktor intelegensinya, tetapi bagaimana guru berusaha memahami diri siswa. Peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Perilaku guru, tanggapan-tanggapan guru atas pertanyaan siswa, sikap, dan cara menanggapi jawaban siswa akan menumbuhkan pola komunikasi tersendiri bagi interaksi antara siswa dan guru di kelas. Guru dan siswa secara bersama akan membangun konteks sosial atau sistem komunikasi yang efektif yang akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya. Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran siswa yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya¹¹.

Terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali pengalaman-pengalaman tersebut. Sehingga siswa memerlukan bantuan dalam verbalisasi aspek-aspek yang berhubungan dengan pengalaman mereka. Peranan guru dalam menjembatani pengetahuan baru dan apa yang telah siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya sangat diperlukan.

¹⁰ DePorter, Bobbi., Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching*. (Bandung: Kaifa, 2009), hal. 23.

¹¹ *Ibid*, hal. 21.

Komunikasi hendaknya dapat berjalan secara dua arah. Pembicaraan sebisanya dapat berfungsi sebagai “*eksploratory*”¹², dimana guru dapat menempatkan diri sebagai teman dekat dengan sesama siswa atau kelompok siswa, sehingga bahasa pembicaraan dengan gaya “*eksploratory*” ini sesuai dengan gaya yang dikehendaki siswa. Mereka dapat saling memahami satu sama lain serta saling toleransi dalam mendapat persetujuan guru.

Guru dalam menjawab atau memberikan umpan balik dapat memasukkan pendapat atau pandangan siswa. Hal ini akan memberikan kepercayaan diri siswa, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru dan siswa memiliki hubungan kolaborasi. Namun sebaliknya jika guru menekankan pada pemberian penilaian pada setiap pemikiran yang disampaikan siswa, maka pola pemikiran siswa akan tertekan dan pada akhirnya akan sulit bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru.

Menurut Jerome Bruner¹³, ada dua macam model mengajar, yaitu:

- 1) Ekspositori, yaitu ketika guru sebagai ekspositor (memberi penjelasan), dan murid hanya sebagai pendengar.
- 2) Hipotetik, yaitu guru dan siswa dalam posisi yang lebih kooperatif dengan menghormati keputusan yang diambil sebagai keputusan yang telah dikomunikasikan. Siswa bukan sekedar sekelompok pendengar tetapi turut serta dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Teori pertama tampak pada ilustrasi berikut: “ketika seorang guru mulai mengajar dengan penuh semangat dan terus berbicara hingga menghabiskan dua pertiga dari seluruh jam pelajaran, siswa yang mulanya juga bersemangat karena terbawa emosi gurunya bersemangat, mulai jenuh dan bosan. Siswa mulai asyik dengan dirinya sendiri, ada yang memenuhi buku bahkan meja belajarnya dengan coretan dan gambar-gambar yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang dibicarakan guru di depan kelas. Ada siswa-siswa yang asyik berbicara dan bercerita, dan bahkan ada siswa yang tertidur pulas. Guru di depan kelas tetap bersemangat tanpa mempedulikan apa yang terjadi pada siswanya. Hingga jam pelajaran berakhir, semua siswa keluar kelas, guru merasa puas karena telah menyelesaikan semua materi pada hari itu. Tetapi siswa tidak memahami sedikitpun yang dibicarakan guru, yang mereka rasakan hanyalah sebuah kelegaan, karena pelajaran telah berakhir”. Tidak dapat dipungkiri, hal ini terjadi di banyak kelas di sekolah-sekolah kita.

¹² Barnes, Douglas. *From Communication to Curriculum*. (England: Penguin Books, Ltd., 1977), hal. 108.

Kurangnya guru mengefektifkan fungsi eksploratory sebagai fungsi komunikasi disebabkan karena guru merasa harus mengontrol pengetahuan siswa dan ekspektasi kurikulum. Ekspektasi kurikulum menyebabkan guru harus mengendalikan semua proses pembelajaran di kelas. Pola komunikasi yang dibangun guru menyebabkan siswa menghindari dan cenderung menolak berkomunikasi dengan guru. Kondisi yang seperti ini jika terus menerus akan menjadikan proses pembelajaran membosankan sehingga tidak menutup kemungkinan siswa akan lari atau 'membolos' dari kelasnya.

Pandangan guru dan siswa kadangkala bertentangan. Hal ini dapat dihindari jika guru tidak mengabaikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Guru dapat mengurangi bahkan jika memungkinkan dapat menghilangkan kontrol yang berlebihan terhadap pengetahuan siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat menjadi jalan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang dimilikinya, pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan menghubungkannya dengan pengetahuan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk memahami, mengartikan, dan dapat membedakan, serta mencari keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan tersebut. Tugas guru dalam hal ini adalah mengkomunikasikannya sesuai dengan kemampuan siswa dalam membangun konsepnya.

Selama ini pembelajaran di sekolah hanya memindahkan pengetahuan guru kepada siswa. Siswa tidak dapat mengembangkan sendiri ilmu pengetahuannya. Sekolah seharusnya menjadi tempat dimana siswa dapat menemukan pengalaman dan pengetahuan baru. Pembelajaran di sekolah dapat dibuat menjadi suatu "*moment*" atau peristiwa dimana siswa dapat beraktivitas mengaktualisasikan pengalaman dan pengetahuannya sesuai dengan konsep dan pemikirannya. Pengetahuan yang didapat siswa dapat direalisasikannya dalam kehidupan nyata. Bukan sekedar ilmu yang ditransfer dari guru kepada siswanya.

Pengalaman siswa dan intelegensi siswa yang berbeda memungkinkan pengetahuan yang dimiliki siswa berbeda. Guru harus mampu mengakomodir semua hal tersebut. Komunikasi yang efektif tidak hanya terjadi jika siswa dapat menafsirkan apa yang disampaikan guru, tetapi juga bagaimana guru menafsirkan aksi siswa.

¹³ Barnes, Douglas. *From Communication to Curriculum*. (England: Penguin Books, Ltd., 1977), hal. 114.

Menurut Barnes¹⁴ ada dua teori tentang pola berkomunikasi antara guru dengan siswa. Menurut teori Transmisi, guru dalam berkomunikasi selama ini, hanya berdasarkan pada konsep yang dimiliki guru. Struktur pengetahuan ditetapkan berdasarkan pengetahuan guru. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan idenya sendiri. Kondisi pembelajaran seperti ini membuat hubungan siswa dengan guru menjadi beku. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, guru disarankan mengikuti teori Interpretasi. Menurut teori ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan ide atau informasi yang dia ketahui. Siswa dapat menyampaikan idenya untuk menyelesaikan masalah, benar dan salah bukan tujuan akhir pembelajaran. Siswa mempunyai kesempatan untuk menyampaikan berbagai pengetahuan, eksplisit atau implisit, mengembangkan pengetahuan yang sama dengan pokok bahasan yang dibicarakan, serta mampu menghubungkannya.

Jika komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dapat berjalan efektif, maka proses belajar mengajar di kelas bukan lagi merupakan hal rutin yang membosankan bagi siswa. Proses belajar mengajar akan menjadi suatu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik dan diminati oleh siswa, sehingga apa yang menjadi tujuan akhir pembelajaran pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya akan tercapai.

D. Penutup

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan jika terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi dapat terjadi jika komunikasi antara guru dan siswa berjalan efektif dalam pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran hindari kontrol guru yang berlebihan terhadap pengetahuan siswa. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dapat membangun pola komunikasi yang eksploratif pada siswa.

¹⁴ Barnes, Douglas. *From Communication to Curriculum*. (England: Penguin Books, Ltd., 1977), hal. 140.

Dalam membangun konsep dan pengetahuan siswa, guru dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan juga pengalaman siswa, agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan siswa. Guru dapat mengembangkan sikap interpretatif, sehingga siswa merasakan manfaat pengetahuan yang dimilikinya dan merasa dihargai keberadaannya.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat menjadikan proses belajar mengajar di kelas bukan lagi merupakan hal rutin yang membosankan bagi siswa. Guru dapat mengembangkan dan memilih pola komunikasi yang tepat untuk menjadikan proses pembelajaran bukan sekedar mencapai tujuan kurikulum, tetapi menjadikan proses pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang menarik dan diminati oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Douglas. 1977. *From Communication to Curriculum*. England: Penguin Books Ltd.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. 2009. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Mike Hernacki. 2009. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gardner, Howard. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

